

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa *postpartum* atau masa nifas dimulai setelah kelahiran plasenta dan berlangsung selama enam minggu, dimana tubuh ibu mengalami berbagai perubahan fisik dan fisiologis (Levisohn et al., 2024). Selama periode ini, ibu sering merasakan ketidaknyamanan, termasuk dalam proses menyusui. Salah satu perubahan penting yang terjadi adalah peningkatan produksi Air Susu Ibu (ASI), yang merupakan sumber nutrisi utama bagi bayi baru lahir. ASI eksklusif, yang diberikan tanpa tambahan makanan atau minuman lain selama enam bulan pertama, sangat penting untuk kesehatan bayi, tetapi tidak semua ibu dapat memberikan ASI eksklusif (Riana dkk, 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan pada tahun 2023 cakupan menyusui eksklusif di seluruh dunia sebesar 48%, sedangkan target WHO untuk ASI bayi dibawah 6 bulan di dunia sebesar 70% (WHO, 2023). *World Breastfeeding Trends Initiative* (WBTi) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa hanya 27,5% ibu di Indonesia yang memberikan ASI eksklusif, menempatkan Indonesia di peringkat

49 dari 51 negara (WHO, 2024). Namun, data lain dari Survei Kesehatan Nasional (SKI) 2023 menunjukkan peningkatan pemberian ASI eksklusif di Indonesia, dari 52% pada tahun 2017 menjadi 68% pada tahun 2023 (Sunengsih and Dwi Yolanda, 2023).

Minggu pertama setelah kelahiran merupakan fase penting dalam proses menyusui. Produksi ASI biasanya masih sedikit pada 1-2 hari awal setelah persalinan, namun akan meningkat pada hari ke-2 hingga ke-3 sebagai akibat dari penurunan hormon progesteron (Nisa et al., 2024). Akibatnya, terjadi peningkatan sekresi prolaktin oleh hipofisis. Prolaktin kemudian merangsang sel-sel alveolus kelenjar payudara untuk menghasilkan ASI. Ketidakseimbangan antara produksi dan pengeluaran ASI dapat menyebabkan penumpukan berlebihan di dalam payudara, yang dapat mengakibatkan terjadinya bendungan ASI (Santy et al., 2022).

Bendungan ASI (*engorgement*) adalah penyempitan pada duktus laktiferus, sehingga sisa ASI terkumpul pada system duktus yang mengakibatkan terjadinya pembekakan. Bendungan ASI adalah pembendungan ASI karena penyempitan duktus laktiferus atau oleh kelenjar-kelenjar yang tidak dikosongkan dengan sempurna atau karena kelainan pada puting susu, payudara yang membengkak ini yang sering

terjadi biasanya terjadi sesudah melahirkan pada hari ketiga atau keempat (Siswatiningsih, 2023). Bendungan ASI menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi ibu menyusui, jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat berkembang menjadi mastitis atau bahkan abses payudara, yang tentu saja berdampak negatif pada kesehatan ibu dan juga tumbuh kembang bayi (Anggraini et al., 2025).

Menurut data dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI, pada tahun 2020, kejadian bendungan ASI di Indonesia paling banyak terjadi pada ibu-ibu yang bekerja, dengan persentase mencapai 16% dari total ibu menyusui. Di Provinsi Jawa Barat, pada tahun yang sama, sebanyak 52% ibu menyusui mengalami masalah bendungan ASI (Solihah et al., 2023). Bendungan ASI menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan kegagalan dalam proses pemberian ASI eksklusif (Anggraini et al., 2022).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, jumlah cakupan ASI eksklusif di Kota Tasikmalaya pada tahun 2024 adalah 69,78%. Data menunjukkan bahwa jumlah cakupan ASI eksklusif tertinggi berada di wilayah Puskesmas Sambongpari (87,45%), Puskesmas Cibeureum (86,29%) dan Puskesmas Cipedes (79,92%).

Puskesmas Tamansari menduduki posisi ke sembilan dari 22 puskesmas yang tersebar di wilayah kota tasikmalaya dengan jumlah cakupan ASI 68,96%. Berdasarkan data dari Puskesmas Tamansari, cakupan ASI eksklusif di masing-masing kelurahan yakni, Kelurahan Mulyasari (113 orang), Kelurahan Sukahurip (107 orang), Kelurahan Setiamulya (66 orang) dan Kelurahan Setiawargi (151 orang).

Faktor Penyebab ASI tidak lancar dikarenakan payudara bengkak atau nyeri pada puting yang disebabkan oleh pelekatan yang tidak sempurna pada saat menyusui sehingga menyebabkan ibu mengurangi pemberian ASI dan pada akhirnya menyebabkan produksi ASI berkurang dan tidak lancar. Perlu diingat bahwa sekali ibu berhenti menyusui saat ini maka akan lebih sulit kedepannya untuk menyusui Kembali (Lismaya, 2025).

Bidan memiliki peranan yang sangat penting dalam pemberian asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan Bendungan ASI. Adapun peranan dan tanggung jawab bidan dalam masa nifas yaitu, mendorong ibu untuk menyusui bayinya secara *on demand* selama kurang lebih dua tahun agar meningkatkan rasa nyaman serta tali kasih dan mencegah terjadinya bendungan asi yang bisa menimbulkan bahaya bagi ibu (Marmi, 2024).

Penanganan yang bisa dilakukan oleh bidan dan dapat menurunkan pembengkakan payudara melalui Kompres hangat dan dingin, pemijatan payudara dan teknik menyusui merupakan bentuk tindakan terapi nonfarmakologi yang seringkali dipakai dalam keadaan tertentu sehingga tanpa bantuan obat-obatanpun dapat menyebabkan kepulihan. Pemijatan payudara berfungsi untuk melancarkan penyumbatan ASI dan meningkatkan produksi ASI, pemberian kompres hangat dan dingin untuk menurunkan nyeri akibat pembengkakan atau penumpukan ASI (Ratih, et al 2021).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan Asuhan Kebidanan pada ibu nifas dengan Bendungan ASI, Pelaksanaan bendungan ASI yang umum terjadi pada ibu nifas dengan mengajarkan dan menginformasikan cara pemijatan yang tepat dan kompres hangat dan dingin untuk mengurangi nyeri yang ditimbulkan oleh penimbunan ASI.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melakukan Asuhan Kebidanan pada Ny. A Usia 24 Tahun P1A0 postpartum hari ke-3 dengan Bendungan ASI.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian data subjektif pada Ny. A Usia 24 Tahun P1A0 *postpartum* hari ke-3 dengan Bendungan ASI.
- b. Melakukan pengkajian data objektif pada Ny. A Usia 24 Tahun P1A0 *postpartum* hari ke-3 dengan Bendungan ASI.
- c. Menganalisa masalah asuhan kebidanan pada Ny. A Usia 24 Tahun P1A0 *postpartum* hari ke-3 dengan Bendungan ASI.
- d. Melakukan Penatalaksanaan pada Ny. A Usia 24 Tahun P1A0 *postpartum* hari ke-3 dengan Bendungan ASI.
- e. Melakukan Pendokumentasian hasil Asuhan Kebidanan Pada Ny. A Usia 24 Tahun P1A0 *postpartum* hari ke-3 dengan Bendungan ASI.

C. Manfaat

1. Bagi Klien

Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku klien sehingga mampu melakukan pencegahan atau deteksi dini dari kasus Bendungan ASI, sehingga segera mendapatkan penanganan.

2. Bagi Pelaksana

Meningkatkan wawasan sebagai bahan evaluasi dalam melakukan Asuhan Kebidanan pada ibu nifas dengan Bendungan ASI.

3. Bagi Lembaga Praktik dan Edukatif

a. Bagi Lembaga Praktik

Sebagai masukan atau bahan evaluasi bagi lahan praktik dalam melakukan Asuhan Kebidanan pada ibu nifas dengan Bendungan ASI.

b. Bagi Lembaga Edukatif

Sebagai sumber referensi dan sumber bacaan di Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya khususnya mengenai Asuhan Kebidanan pada ibu nifas dengan Bendungan ASI.

